

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya memiliki kemampuan untuk berprestasi khususnya pelajar, namun tinggal bagaimana caranya manusia tersebut tetap memiliki motivasi untuk berprestasi yang akan menentukan berprestasi atau tidak. Karena menurut Mc Clelland, dalam Thoha, (2008) mengatakan bahwa motivasi prestasi ialah dorongan untuk memperoleh prestasi dari tugas yang didapatkan.

Selain belajar, motivasi juga membutuhkan (*self regulation*) untuk memperoleh prestasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto (2000) bahwa kemampuan pelajar tersebut tinggi, tetapi ia tidak akan mendapatkan prestasi yang optimal jika pelajar tersebut gagal meregulasi diri dalam belajar. Regulasi diri (*self regulated*) merupakan proses untuk mengaktifkan dan mengatur perilaku, pikiran dan emosi dalam mencapai suatu tujuan.

Menurut Albert Bandura orang pertama yang mengemukakan *Self Regulation* atau Regulasi Diri dalam teori belajar sosialnya, yakni kemampuan individu dalam mengatur perilakunya. Regulasi diri merupakan motivasi internal yang berakibat pada timbulnya keinginan seseorang untuk menentukan tujuan-tujuan pada hidupnya, merencanakan bagaimana strategi yang akan digunakan, serta memodifikasi perilaku dan mengevaluasi yang akan dilakukan (Cervone dan Pervin, 2010). Definisi lain tentang Regulasi diri atau *Self Regulation* dikemukakan juga oleh Schunk dan Zimmerman (Papalia, 2001) adalah kemampuan untuk mengontrol mengaktifasi pemikiran, perilaku sendiri, perasaan dan perilaku yang terus menerus dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan. Dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa regulasi diri adalah kemampuan yang dimiliki individu untuk mengatur perilakunya, seperti merencanakan strategi, mengatur tujuan hidup, dan kemampuan pikiran

dengan memodifikasi perilaku agar dapat berinteraksi terhadap lingkungan. Regulasi diri (*Self Regulation*) pada setiap individu dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu : faktor internal menurut Bandura meliputi 3 hal (1) observasi diri, agar seseorang harus memperhatikan perilakunya, memperhatikan performanya. (2) proses penilaian, yakni untuk membantu individu dalam mengontrol perilakunya melalui mediasi kognitif. (3) reaksi diri, yakni seseorang merespon positif dan negatifnya perilakunya tergantung pada bagaimana perilaku tersebut muncul dipengaruhi oleh standar personal. Selanjutnya faktor internal dan faktor eksternal menurut Veronica Damay (2010). Faktor eksternal pada regulasi diri (*Self Regulation*) meliputi dua bagian yaitu : (1) menyediakan standar untuk mengevaluasi perilaku sendiri, dukungan dari lingkungan sekitar, dengan berinteraksi sebagai pengaruh personal untuk membentuk standar individual yang digunakan sebagai evaluasi diri. (2) penguatan (*reinforcement*), adanya dukungan lingkungan seperti reward yang ditunjukkan untuk penguat dari sebuah perilaku.

Memasuki usia remaja (siswa/siswi) individu pasti dihadapkan oleh suatu problem/masalah dan dituntut untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Bahkan pada usia remaja yang menginjak pendidikan di Pesantren yang terbilang sangat padat dalam melakukan kegiatan. Sebagaimana remaja yang berpendidikan di Pesantren pasti memiliki berbagai peran dalam hidupnya pada lingkungan sekitar dan memerlukan regulasi diri yang baik. *Remaja* (siswa/siswi) di Pondok berkegiatan padat di Pesantren harus dapat membagi waktu agar kegiatan yang ditekuninya berjalan selaras dengan kegiatan lainnya. Namun, bukan hal yang mudah bagi remaja yang bisa membagi waktu untuk membangun regulasi diri yang diinginkannya.

Pada saat ini dalam peranan pendidikan, siswa/siswi diindikasikan kurang memiliki regulasi dirinya dengan baik dan pentingnya untuk mengatur diri mencapai suatu tujuan yang diinginkannya atau dicapainya. Karena setiap orang memiliki tujuan yang ingin diperjuangkannya bagaimana dengan keteguhan dirinya. Regulasi diri ini harus diterapkan

kepada siswa/siswi Dipesantren, khususnya di kalangan pelajar agar lebih giat lagi dalam melakukan pembelajaran. Para siswa/siswi kemungkinan memiliki karir atau cita-cita yang ingin digapainya, tetapi tidak mereka penuhi kebutuhan yang ingin dicapainya seperti motivasi yang kurang atau menurun, kurangnya informasi untuk keperluan yang diinginkannya. Kurangnya memahami pentingnya regulasi diri untuk individu, karena regulasi diri bisa mengevaluasi bagaimana cara kita mengerjakan suatu pekerjaan bahkan mengabaikan keteguhan yang sudah dimiliki pada dirinya, seperti motivasi yang sudah dimilikinya namun diabaikan ketika suatu pekerjaan tersebut tidak bisa dikerjakannya mengacuhkan dalam mengambil keputusan yang diberikan.

Berdasarkan analisis di lapangan, dibutuhkan adanya upaya untuk membangkitkan diri pada siswa/siswi baik pikiran, perasaan serta tindakan yang direncanakan dan adanya timbal balik yang disesuaikan pada pencapaian tujuan personal. Dengan kata lain, pengelolaan diri berhubungan dengan metakognisi, motivasi dan perilaku yang berpartisipasi aktif untuk mencapai tujuan personal. Seperti halnya penelitian susanto (2006), yang mengatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam menjalani sesuatu termasuk pencapaian prestasi baik dalam pendidikan maupun dibidang lainnya tidak ditemukan IQ (Intelligence Quotient) semata, namun salah satunya adalah kemampuan regulasi diri.

Dengan adanya regulasi diri ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi prestasi siswa/siswi, informasi yang didapat, dari lingkungan sekitar didukung dengan adanya kerja keras yang dilakukan sehingga mencapai tujuan yang ingin dicapainya . Kegagalan akan dirasakan ketika seseorang tidak bersungguh-sungguh dalam melakukan kerjaan ataupun pencapaian yang diinginkannya, Jika motivasi menurun maka pencapaian pun tidak akan optimal dengan yang diinginkannya. Hambatan tentunya pasti ada, tetapi jika kita bisa memposisikan prioritas kita terlebih dahulu dan mementingkan pekerjaan yang menurutnya

untuk diselesaikan maka dapat di nilai. Namun jika leha-leha atau tidak adanya motivasi ketika mengerjakan pekerjaan tersebut maka hasilnya pun tidak akan memuaskan hati.

Banyaknya dampak pada regulasi diri , yaitu bisa karena turunnya motivasi, dukungan orang tua atau kerabat sehingga tidak konsistennya dalam melakukan pekerjaan dan tujuan tidak tercapai. Dampak-dampak tersebut akan mempengaruhi ke dalam diri individu sehingga tidak bersemangat untuk melakukan atau berkegiatan. Regulasi diri juga mempengaruhi pada prestasi pembelajaran pada murid, yakni bagaimana proses pembelajaran pada saat di sekolah sedang berlangsung. Apakah bersungguh-sungguh dalam melakukan pembelajaran tersebut sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Apranadyanti (2010) individu yang memiliki regulasi diri yang baik memiliki motivasi berprestasi yang tinggi. Regulasi diri baik membuat individu berusaha untuk mengatur pikiran, perasaan dan perilaku untuk kemudian dievaluasi sehingga terarah sesuai dengan keinginan, harapan maupun tujuan yang hendak dicapai dalam hidupnya.

Zimmerman (*dalam Ormrod, 2009: 30*) mendefinisikan regulasi diri membentuk suatu faktor yang sangat penting dalam menunjang siswa untuk memperoleh prestasi yang optimal. Hasil penelitian yang dilakukan Akhmadi (2009: 8) menunjukkan bahwa keberhasilan siswa menerapkan pengaturan diri dalam belajar, memberi sumbangan yang cukup signifikan pada peningkatan penguasaan materi pembelajaran pada sebagian besar siswa. Regulasi diri dibutuhkan siswa agar siswa mampu mengatur dan mengarahkan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan dan mengendalikan diri, terutama bila menghadapi tugas-tugas yang sulit. Siswa yang melakukan self-regulation dalam belajar, secara sistematis mengatur perilaku dan kognisinya dengan memperhatikan aturan yang dibuat sendiri, mengontrol berjalannya suatu proses belajar dan mengintegrasikan pengetahuan, melatih untuk

mengingat informasi yang diperoleh, serta mengembangkan dan mempertahankan nilai-nilai positif belajarnya.

Studi awal menggunakan wawancara kepada guru pada hari Rabu, tanggal 8 September 2021, pada pukul 01.00 wib, guru mengungkapkan bahwa di pondok pesantren memiliki banyak program yaitu : 1) Als (*accivement learning system*), 2) porseni, 3) pramuka, 4) muhadharah, 5) OP (pertemuan orang tua, program tahunan), 6) hafalan Al-Qur'an. Di pondok pesantren lebih didominasi dengan menghafal pelajaran pondok yang akan diujikan pada waktu tertentu.

Cuplikan wawancara I:

*".....iya teh, saya sebagai guru dan wali kelas di sini saya selalu membimbing anak-anak untuk menghafal pelajaran pondok yaitu Als (*accivement learning system*) yang sudah di bahas di kelas kemudian dihapalkan ulang untuk diujikan pada waktu yang ditentukan, pembelajaran pondok yang dimaksud yaitu vocab, conversation, prakib (*prakterk ibadah*), grammar, shorof, nahwu, semua pelajar pondok itu bakalan diujikan, sekarang itu banyak siswa-siswi yang lagi ga semangat teh buat ujian pondok, banyak yang leha-leha, malas-malasan, setoran ke guru juga kaya yang asal-asalan.*

*Dan pada wawancara guru yang kedua, factor utama turunya motivasi dalam belajar adalah kurang terbiasanya pembiasaan yang baik dengan secara kontinwe.*

Penelitian melakukan wawancara dengan siswi F pada hari minggu tanggal 12 September 2021 pada pukul 01.00 wib, F mengungkapkan bahwa ia sulit untuk menghafal pelajaran pondok yang sudah diprogramkan oleh pondok, apalagi jika harus mengulang pelajar tersebut berulang kali belum lagi rasa malas yang menghampiri.

Cuplikan wawancara II:

*".....di pondok pesantren itu kadang suka susah ngebagi waktu teh, karnakan kita dituntut buat bisa menyeimbangi hapalan pelajaran pondok dan pelajaran biasa kalau pelajaran pondok kan bakalan diujikan pada waktu tertentu, belum lagi kalau udah ngerasa males, terus bagi waktu juga. Apa lagi kalau ada acara pondok kan waktu juga kesita buat menghafalnya. Terus kan gak cukup buat satu kali langsung hapalkan teh harus berulang-ulang ngapalannya.kadang saya juga punya jadwal yang di tempal di lembar buat diri saya sendiri, cuman suka ga sesuai sama yang saya jadwalkan teh, kadang juga teh saya tuh suka ga diajak sama temen kalau mau setoran hapalan pelajaran pondok ke guru".*

Selanjutnya penelitian melakukan wawancara pada siswa S pada hari minggu tanggal 12 September 2021 pada pukul 02.00 wib, S mengungkapkan bahwa ia merasa tidak bisa membagi waktunya untuk menghafal pembelajaran pondok dan mata pelajaran negara di kelas. Dan harus mengulang kembali hapalan pelajaran pondok.

*“iya teh, saya mah kalau menghafal pelajaran pondok suka harus diulang-ulang ngapalannya ga bisa satu kali hapalan langsung hapal gitu aja, terus gabisa bagi waktu juga teh aku mah, belum lagi kalau males banget buat buka bukunya. Sekarang-sekarang teh suka ga semangat teh buat hapalan pelajaran pondok tuh, gatau kanpa.terus aku tuh belum bisa ngatur waktu teh. Kadang saya suka mencatat apa aja yang bakal dihapal kan kalau lupa diliat lagi catatannya terus bagian mana aja yang bakal diujiankan , kadang mah teh suka di jauhkan sama temen-temen teh ”*

Kalau disimpulkan dari beberapa infroman siswa bahwasannya alasan tentang motivasi ini sama kendalanya cuman berbeda di dalam penyampaian mereka. Siswa dengan regulasi diri bukan hanya untuk mengetahui tentang apa yang dibutuhkan oleh setiap tugasnya, tetapi mereka juga dapat menerapkan strategi yang dibutuhkan. Mereka dapat membaca secara sekilas ataupun secara seksama. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi ingatan atau mengorganisasikan materinya. Agar mereka menjadi lebih *knowlegeable* (menunjukan atau memiliki banyak pengetahuan, kesadaran, atau inteligensi) di suatu bidang, mereka menerapkan banyak strategi secara otomatis Ernawati & Febrialismanto (2017).

Berdasarkan data di atas teridentifikasi adanya kesulitan mengatur waktu kegiatan di kelas dan menghafal pelajaran pondok. Belum mampu mengatur jadwal menghafal pelajaran pondok dan menentukan tujuan kegiatan yang dilakukan, serta menetapkan strategi yang tepat untuk mencapai target menghafal pelajaran pondok dapat dikaitkan dengan kemampuan mengatur diri pada siswa-siswi.

Motivasi adalah dorongan yang timbul dalam diri seseorang untuk bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Bentuk dorongan pada manusia bermacam-macam

seperti dorongan belajar, dorongan kerja dan dorongan untuk berprestasi. Motivasi yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi.

Murray (dalam Chaplin ,2014 : dalam Damanik, 2020) mendefinisikan motivasi berprestasi sebagai motif untuk mengatasi rintangan-rintangan atau berusaha melaksanakan secepat dan sebaik mungkin pekerjaan yang ada. Selain itu menurut McClelland, Atkinson, Clark, & Lowell (1953) motivasi berprestasi merupakan tujuan dari individu agar berhasil dalam persaingan dengan standar tinggi. Individu mungkin gagal mencapai tujuan ini, tetapi memungkinkan individu tersebut untuk mengidentifikasi tujuan yang akan dicapai.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nitya Apranadyanti mahasiswa psikologi Universitas Diponegoro bahwa hubungan antara Regulasi diri terhadap motivasi berprestasi menunjukkan bahwa Regulasi diri memberikan sumbangan efektif sebesar 566% pada motivasi berprestasi siswa kelas X SMK Ibu Kartini Semarang , 43,4% sisanya ditentukan oleh lainnya.

Berdasarkan permasalahan yang dialami oleh siswa-siswi di Pondok Pesantren Arafah Subang, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Regulasi diri dengan Motivasi Berprestasi ada Siwa-Siswi Pondok Pesantren Arafah”

## **B. Rumusan masalah**

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas . rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan Regulasi Diri Dengan Motivasi Berprestasi Pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Arafah Subang?”

## A. Tujuan

Dari rumusan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan regulasi diri dengan motivasi prestasi pada siswa siswi Pondok Pesantren Arafah Subang.

## C. Manfaat penelitian

**Manfaat Penelitian.** Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat secara ilmiah mengenai Hubungan Regulasi Diri Terhadap Motivasi Berprestasi khususnya pada Psikologi Pendidikan.

**Secara praktis.** Dapat memberikan manfaat sebelumnya bagi pembaca mengenai hubungan motivasi prestasi terhadap regulasi diri . Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat di jadikan bahan dikalangan remaja untuk meregulasikan dirinya dan meningkatkan motivasi prestasi sehingga mencapai target.

